

## PRAKTEK TRADISI SESAJEN MENJELANG PANEN ANTARA WARGA PETANI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DESA KRAI LUMAJANG

**Amir Mahmud**

Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur Indonesia

[amirhoney1212.am@gmail.com](mailto:amirhoney1212.am@gmail.com)

**Wiwin Ainis Rohtih**

Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur Indonesia

[wieaira11@gmail.com](mailto:wieaira11@gmail.com)

***Abstract:** Offerings are part of the existing tradition and are often practiced by the Indonesian people. One of them is the practice of ritual offerings before harvest in Krai Village, Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang East Java. Organizationally, some are associated with NU and some are Muhammadiyah. In religious beliefs, there is an intersection between offerings and religious teachings. However, people who are affiliated with NU and Muhammadiyah have different responses to this religious belief. Therefore, it is necessary to investigate the perception and impact of practicing and leaving this offering practice. This type of research is descriptive qualitative. The way it works is to find and collect data by means of interviews, observations and documentation. This type of research is categorized as phenomenological research. This is because the object of this research is an event that occurs in the community. The research findings show that there are differences in perceptions between NU and Muhammadiyah farmers. NU farmers practice offerings before harvest and are perceived as respect, while Muhammadiyah farmers reject the tradition of offerings. However, both of them can carry out social harmony without being disturbed by differences in perceptions about offerings.*

***Keywords:** offerings, harvest, NU and Muhammadiyah, Lumajang.*

***Abstrak:** Sesajen merupakan bagian tradisi yang ada dan sering dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya praktek ritual sesajen menjelang panen di Desa Krai Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Jawa Timur. Masyarakat di Desa ini, mayoritas beragama Islam. Secara keorganisasian, sebagian berasosiasi NU dan sebagian lainnya Muhammadiyah. Dalam keyakinan keberagamaan terdapat persinggungan antara sesajen dan ajaran agama. Namun, terhadap akidah keagamaan tersebut disikapi berbeda oleh masyarakat yang berafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah. Oleh karena itu perlu penelusuran tentang persepsi dan dampak atas mengamalkan dan meninggalkan praktek sesajen ini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Cara kerjanya adalah mencari dan mengumpulkan data dengan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian fenomenologi. Sebab, objek penelitian ini merupakan kejadian yang terjadi di tengah masyarakat. Temuan*

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

*penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara petani warga NU dan Muhammadiyah. Petani warga NU mengamalkan sesajen menjelang panen dan dipersepsikan sebagai penghormatan, sedangkan petani warga Muhammadiyah menolak tradisi sesajen. Namun, keduanya bisa menjalankan kerukunan sosial kemasyarakatan tanpa diganggu oleh perbedaan persepsi tentang sesajen.*

*Kata Kunci: sesajen, panen, NU dan Muhammadiyah, Lumajang.*

## Pendahuluan

Indonesia bukan saja kaya dengan sumber daya alamnya namun juga penuh dengan ragam tradisi dan budaya. Keragaman tradisi dan budaya pada suatu negara tidak hanya memiliki daya tarik dalam sektor pariwisata. Namun, ia akan menjadi pelajaran dan rujukan para pemikir sosial untuk mendapatkan rumusan kehidupan masyarakat yang harmoni.

Tradisi dan budaya di Indonesia, tidak hanya terbatas pada perbedaan gaya dan model yang bersifat material (fisik). Banyak juga budaya yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang bersifat keyakinan dan mistis. Ragam tradisi yang kedua ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Sebab potensi mengaku paling benar dan saling menyalahkan antar kelompok yang berbeda akan menghasilkan kecenderungan untuk saling benci dan permusuhan.

Islam merupakan agama pendatang baru yang masuk ke Indonesia. Sebelum Islam datang, terdapat tradisi budaya dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduk setempat, hingga negara ini sudah terkenal dengan peradabannya.<sup>1</sup> Realitas ini menyimpulkan bahwa tidak mudah bagi agama tertentu bisa diterima oleh penduduk yang telah memiliki kepercayaan dan keyakinan. Apalagi kepercayaan tersebut telah memberikan jaminan kepada penganutnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Islam merupakan satu-satunya agama yang mendapatkan sambutan kolektif di negara ini. Bahkan Islam berhasil menjadi agama terbesar yang diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Meskipun demikian, orang Islam Indonesia tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi dan budaya yang telah dilakukan oleh nenek moyang bangsa ini. Bahkan, tradisi dan budaya tersebut berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan. Padahal prinsip dalam agama Islam, kepercayaan dan keyakinan dalam Islam sifatnya harus murni. Apabila Allah swt. diyakini sebagai Tuhan, maka tidak ada apapun yang menandingi kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Secara garis besar, umat Islam Indonesia terbagi dalam dua organisasi besar, yakni NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini memiliki beberapa pandangan yang berbeda dalam menjalankan praktek keagamaan. Muhammadiyah terkenal dengan slogan menjauhi TBC (*tahayyul, bid'ah* dan *churafat*).<sup>2</sup> Sedangkan NU merupakan kelompok yang memiliki toleransi tinggi sehingga tidak anti terhadap ritual-ritual daerah yang bersinggungan dengan kepercayaan

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), 156.

<sup>2</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995), 48-49.

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

keagamaan.<sup>3</sup> Perbedaan ini dikarenakan NU dan Muhammadiyah memiliki epistemologi gerakan dakwah yang tidak sama.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat adalah menyajikan *sesajen* menjelang panen pertanian. Tradisi ini banyak dilakukan oleh penduduk di Desa Krai Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Jawa Timur. Penduduk di Desa ini mayoritas beragama Islam dan terbagi dalam dua kelompok organisasi (NU dan Muhammadiyah). Keduanya hidup rukun berdampingan meskipun dalam menjalankan praktek peribadatan mereka cenderung memilih masjid masing-masing mereka sendiri dalam menjalankannya.

Praktek menjalankan *sesajen* dengan makanan tertentu dan dibawa ke ladang menjelang panen, dilakukan oleh orang Islam yang berorganisasi NU. Bahkan, secara bentuk dan isi sesajen masih menjadi perhatian warga NU. Sedangkan bagi warga Muhammadiyah yang menghindari TBC, praktek *sesajen* menjelang panen tidak sebagaimana warga NU melakukan. Warga Muhammadiyah memilih cara dan bentuk yang berbeda dalam melakukan tradisi menjelang panen.

Dua tradisi dan persepsi yang saling bertolak belakang ini memiliki peluang bagi kedua kelompok untuk saling bermusuhan atau minimal ketidakrukunan. Apalagi kontraversi persepsi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ini memiliki *background* agama. Fanatisme terkuat yang bisa muncul dari diri seseorang disebabkan semangat beragama tanpa diimbangi dengan pemahaman beragama.<sup>4</sup> Sedangkan petani di Desa Krai, lekat dengan keberagaman itu sendiri.

Terdapat beberapa penelitian dengan tema serupa. Di antaranya terdapat dalam beberapa jurnal berikut: Pertama dalam jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol. 3 2015 dengan judul *Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa di Desa Mataram Baru Lampung Timur*, diteliti oleh Ika Surya Widya Astuti, Risma M Sinaga dan Maskun.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh empat orang ini menyatakan bahwa sesajen juga dilakukan oleh masyarakat di luar Jawa. Dalam judul ini, peneliti memberikan penekanan pembahasan pada aspek arti material yang menjadi komponen dari bentuk sesajen. Komponen *sesajen* perkawinan adat jawa di desa Mataram Baru ini memiliki makna filosofis. Selain arti *sesajen*, penelitian ini juga menjelaskan persiapan dan proses pembuatan sesajen dan orang-orang yang layak membuatnya. Prosesi pembuatan sesajen yang demikian ini menunjukkan bahwa sesajen merupakan hal yang penting dalam anggapan masyarakat di negara ini.

Kedua dalam jurnal KONEKSI Vol. 3 tahun 2019 yang ditulis oleh Melina dan Suzy S. Azeharie dengan judul *Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan*

---

<sup>3</sup> Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 23-24.

<sup>4</sup> Hanafi, "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *Jurnal Toleransi* 10, no. 1 (2018): 55.

<sup>5</sup> Astuti and Sinaga, "ARTI MATERIAL SESAJEN PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR." *Jurnal Pesagi* 3, no. 6 (2015).

(*Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan*).<sup>6</sup> Penelitian ini memfokuskan pada kelompok tertentu yang memiliki ritual sajen khusus, yakni Sunda Wiwitan. Kelompok ini merupakan bagian aneka ragam budaya yang ada di negara ini dan perlu dihormati. Karena, eksistensi sunda wiwitan memiliki nilai dan ajaran yang mungkin berbeda dengan nilai dan ajaran lain.

Hasil penelitian terhadap Sunda Wiwitan sebagai objek kajiannya adalah pemaparan tentang komponen komunikasi ritual yang terdapat dalam kelompok ini. Komponen-komponen yang ada dalam ritual sajen sunda wiwitan ialah; 1. Tempat berlangsungnya ritual 2. Waktu pelaksanaan ritual 3. Benda-benda ritual, 4. Orang-orang yang terlibat dalam ritual.

Ketiga penelitian dengan judul *Sesajen sebagai Kitab Kehidupan*, diteliti oleh Lucky Hendrawan, Deny Supratman dan Arleti M. Apin di Jurnal ATRAT Vol 3 tahun 2015.<sup>7</sup> Hasil temuannya adalah sesajen tidak saja berupa sajian-sajian yang terdiri dari makanan atau bunga-bunga tertentu. Tetapi sesajen diartikan sebagai pedoman yang harus dimengerti dan dipahami agar mendapatkan kesehatan, kesejahteraan, keselamatan di jagat semesta.

Menurut peneliti judul ini, sesajen adalah sebuah nilai yang setara dengan kitab suci. Kata sesajen berasal dari kata-kata sastra *jen rahayu ning rat pangruwat ing diyu* Asal kata tersebut sepertinya bahasa sansakerta yang menyimpan pesan dan nilai.

Seiring dengan perjalanan waktu, dan parsial informasi yang diterima oleh masyarakat, ketika mereka mendengar istilah sesajen, maka langsung dipahami dengan bentuk-bentuk sajian makanan atau macam-macam bunga. Padahal, demikian itu merupakan terjemahan dari pemaknaan arti sesajen itu sendiri agar mudah diambil pelajaran oleh masyarakat.

Keempat adalah kajian tentang *Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan*, diteliti oleh Aminullah dalam Jurnal Dirosat Journal of Islamic Studies Volume 2, No. 1 2017.<sup>8</sup> Desa Prenduan yang menjadi tempat penelitian ini merupakan salah satu desa yang terletak di pulau Madura, tepatnya di Kab. Sumenep. Sejak dulu, Madura dikenal dengan pulau yang semua warganya beragama Islam. Namun, penelitian ini mendapatkan kalau sebagian warga Madura masih melakukan ritual sesajen sebagaimana banyak dilakukan oleh masyarakat di luar pulau Madura. Bahkan tujuan sesajen yang dilakukannya pun memiliki kesamaan dengan orang-orang yang biasa melakukan praktek sesajen pada umumnya. Yakni, sesajen dipersembahkan kepada roh-roh leluhur, atau makhluk penjaga tempat tertentu. Padahal tujuan yang demikian bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini mencari solusi untuk menyelaraskan tradisi yang sudah ada dengan ajaran agama Islam. Upaya ini tidak lain agar tradisi yang ada di tengah

---

<sup>6</sup> Melina and Azeharie, "Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)." Jurnal Koneksi 3, no. 2 (2019): 430-432.

<sup>7</sup> Hendrawan, Supratman, and Apin, "SESAJEN SEBAGAI KITAB KEHIDUPAN." Jurnal Atrat 3, no. 1 (2015): 36.

<sup>8</sup> Aminullah, "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan." Jurnal Dirosat 2, no. 1 (2017): 8.

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

masyarakat senantiasa terjaga tetapi selaras dengan ajaran Islam. Salah satu cara yang dipakai dalam mendekatinya adalah adanya pelurusan pemahaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama setempat.

Kelima adalah penelitian dengan judul *Tradisi Sajen dalam Pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo*, diteliti oleh Arrijalu Sakin di Jurnal Dialogia Vol. 10 tahun 2012.<sup>9</sup> Penelitian ini menitikberatkan pada praktek sesajen khusus dalam pernikahan. Di dalamnya dikatakan bahwa daerah di luar kelurahan Tonatan sudah mulai meninggalkan tradisi ini. Terlebih mereka yang telah mendapatkan pendidikan, baik agama maupun umum.

Sebagian alasan orang yang meninggalkan tradisi ini karena ingin memurnikan keyakinan agamanya. Ada lagi yang beralasan tidak mau repot dengan hal-hal yang tidak efektif dan tidak masuk akal. Berbeda dengan orang Tonatan yang sebaliknya menganggap bahwa ritual sesajen merupakan bagian doa yang bisa menyelamatkan kehidupan mereka.

Karena fokus penelitian ini tentang sesajen dalam pernikahan, maka pembahasannya seputar persoalan sesajen tentang pernikahan. Mulai dari tahap pra- *mantu* dan ketika  *mantu* itu digelar. Masing-masing tahapan tersebut terdapat acara-acara yang bersinggungan dengan tradisi sesajen.

Hasil penelitian-penelitian di atas hanya melihat hal teknis dan makna filosofis tentang ritual sesajen. Sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan praktek dan persepsi sesajen yang dilakukan oleh anggota dua organisasi kemasyarakatan NU dan Muhammadiyah. Dengan metode komparasi ini akan diketahui persepsi dan sikap yang berbeda terhadap praktek ritual sesajen sebab pemahaman keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi sesajen menjelang panen, pandangan warga NU dan Muhammadiyah terhadapnya serta dampak apabila melaksanakan dan meninggalkan ritual sesajen menjelang panen.

Catatan yang menjadi fokus atau celah kajian di atas, mengarahkan penelitian ini kepada tujuan berikut: Pertama, mengetahui praktek dan persepsi dari anggota NU serta Muhammadiyah dalam melakukan ritual sesajen menjelang panen. Kedua, mengetahui dampak dari melakukan ritual sesajen atau meninggalkannya. Ketiga, memunculkan rasa maklum atau toleransi serta saling menghargai atas perilaku kemasyarakatan (warga NU dan Muhammadiyah) terkait dengan tradisi menjelang panen.

Untuk signifikansi, penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif<sup>10</sup> merupakan bentuk yang akan dilakukan dalam penelitian ini. jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman mendalam mengenai peristiwa khusus.<sup>11</sup> Penelitian ini biasa juga disebut dengan penelitian fenomenologi. Yakni, ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasi fenomena atau

---

<sup>9</sup> Sakin, "TRADISI SAJEN DALAM PERNIKAHAN DI KELURAHAN TONATAN PONOROGO." Jurnal Dialogia 10, no. 2 (2012): 215.

<sup>10</sup>Jenis penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna di balik realita. Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 82.

<sup>11</sup>Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 7.

studi tentang fenomena yang tampak di depan atau di masa yang akan datang.<sup>12</sup> Model penelitian ini mendapatkan kesesuaian jika diaplikasikan ke ritual sesajen yang dipraktekkan oleh masyarakat tani menjelang panen tiba.

Objek penelitian ini bertempat di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa Timur.<sup>13</sup> Desa ini didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani. Secara organisasi, sebagian besar masyarakat berafiliasi dengan NU. Meskipun secara formal lebih-lebih struktural masyarakat petani di desa ini tidak memiliki bukti keterhubungan. Sebab, mayoritas dari mereka tidak memiliki kartu keanggotaan. Penyematan keanggotaan keorganisasian diukur dengan aktifitas kemasyarakatan, misalnya kegiatan *tahlilan* dan *yasin-an* bagi warga NU dan majlis taklim bagi warga Muhammadiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada delapan orang petani yang biasa melaksanakan ritual sesajen menjelang panen. Delapan orang tersebut dibagi menjadi dua, empat orang dari kalangan petani NU, empat lainnya dari kalangan petani Muhammadiyah. Penetapan nara-sumber berdasarkan konsistensi mereka dalam melakukan tradisi sasejan menjelang panen. Di samping itu, faktor tingkat pendidikan, ketokohan menjadi pertimbangan berikutnya. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur serta tidak berstruktur guna mendapatkan pendalaman data.

Dengan demikian, fenomena ini akan lebih mudah diketahui alur penelitiannya dengan mengetengahkan beberapa permasalahan sebagai berikut; bagaimana praktek *sesajen* menjelang panen dan persepsinya bagi warga NU dan Muhammadiyah? Bagaimana dampak melakukan dan meninggalkan tradisi *sesajen* menjelang panen? Melalui penelusuran tersebut sekiranya akan mendapatkan jawaban yang mencerdaskan dan menambah keharmonisan bermasyarakat, khususnya di Desa Krai Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Jawa Timur.

## Gambaran Umum tentang Sesajen Menjelang Panen

Kata *sesajen* yang seringkali terdengar dalam upacara tradisi memiliki penyebutan dalam beberapa variasi. Yakni, *sesajen*, *sesaji*, *sajen*, *sajian*, *semah* dan *semahan*.<sup>14</sup> Arti dari kata-kata tersebut menunjukkan adanya makanan atau benda lain (seperti bunga dan dupa) yang dipersembahkan dalam upacara bersaji.<sup>15</sup> Tujuan *sesajen* adalah untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk ghaib yang bisa memberikan perlindungan atau manfaat-manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan pengertian ini, maka sangat memiliki hubungan yang erat dengan dogma dan doktrin keagamaan, terutama dalam wilayah akidah.

---

<sup>12</sup>Engkus Kuswanto, *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padajaran, 2009), 21.

<sup>13</sup>Jumlah penduduk desa Krai sebanyak 7677 orang yang terbagi dalam 2318 KK dengan rincian jenis kelamin; 3725 laki-laki dan 3952 perempuan. Data ini diperoleh dari kantor desa pada tanggal 22-8-2021.

<sup>14</sup>[kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses tanggal 18-07-2021.

<sup>15</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. *KBBI Daring*. Diakses tanggal 18-07-2021.

*Sesajen* masih akan terus menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat. Manusia sebagai makhluk spiritual, tidak akan pernah meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis. Dalam hal ini, *sesajen* merupakan bagian dari hal mistis tersebut. Apabila dibenturkan dengan agama, sedikit banyak akan berdampak pada pemikiran dan mempengaruhi kepercayaan seseorang bahkan hingga bisa berdampak pada hubungan sosial kemasyarakatan. Tradisi *sesajen* menjelang panen di masyarakat petani desa Krai merupakan fenomena yang perlu diketahui pengaruh dan dampak pada hubungan kemasyarakatan di desa tersebut hingga bisa dijadikan pertimbangan bagi daerah-daerah lainnya.

*Sesajen* yang tidak asing terdengar di Indonesia, terutama masyarakat Jawa memiliki aneka ragam; baik bentuk, bahan, jenis dan lain sebagainya. Varian *sesajen* tersebut tergantung pada acara atau kebutuhan yang akan diselenggarakan. Misalnya, penyelenggaraan perkawinan bentuk dan jenis *sesajen*-nya akan berbeda dengan *sunatan* (khitan). Demikian juga dalam penyajian *sesajen* menjelang panen bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani di desa Krai, memiliki karakteristik yang berbeda dengan acara atau tempat lainnya.

## **Pembuatan *Sesajen* Menjelang Panen Masyarakat Desa Krai**

Tidak ada orang khusus yang bertugas atau dipercaya<sup>16</sup> untuk membuat *sesajen* bagi warga petani yang tanamannya akan dituai. Setiap keluarga menyiapkan sendiri, mulai dari bahan-bahan, olahan, kemasan dan seterusnya. Umumnya, bentuk *sesajen* berupa makanan siap santap. Sehingga, yang memiliki peran penting dalam pembuatan *sesajen* ini adalah perempuan.<sup>17</sup> Mulai dari persiapan bahan, proses mengolah (memasak) hingga mengemas *sesajen* yang telah dibuatnya tersebut.

Seperti penuturan yang disampaikan oleh Bapak Nur Hasan;<sup>18</sup> “pembuatan *sesajen* adalah persoalan mudah bagi ‘orang belakang’.<sup>19</sup> Sebab, *sesajen* yang dibuat adalah jenis makanan yang biasa dibuat oleh kebanyakan warga di sini. Meskipun makanan tersebut bukan sajian hidangan harian di meja makan.” Fakta lapangan melaporkan bahwa tidak terdapat orang khusus yang menjadi rujukan untuk membuat *sesajen* di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>16</sup>Kata ‘dipercaya’ menunjukkan bahwa orang kampung (orang desa) memiliki kecenderungan untuk mentokohkan orang tertentu sehingga orang tersebut diyakini sebagai seseorang yang lebih banyak tahu dan mengerti. Dengan keyakinan itu, banyak orang percaya hingga memasrahkan penyelesaian persoalan kemasyarakatan bahkan pribadi pada orang dipercaya itu.

<sup>17</sup>Kehidupan di kampung (desa) seringkali menempatkan wanita sebagai orang yang di dapur. Dengan kata lain, peran perempuan lebih pada wilayah domestik. Dalam hal ini, tidak memiliki keterkaitan dengan istilah patriarki. Namun pekerjaan sawah dan ladang yang membutuhkan tenaga kuat, maka laki-laki lebih pantas mengendalikan pekerjaan tersebut.

<sup>18</sup>Nur Hasan, *Wawancara Pribadi*, Rabu 30 Juni 2021.

<sup>19</sup>‘Orang belakang’ merupakan sebutan yang menunjukkan para ibu rumah tangga. Istilah ini tidak memiliki muatan mengesampingkan atau menganggap perempuan sebagai orang nomor dua dalam rumah tangga apalagi mendapatkan perilaku diskriminasi. Namun, istilah tersebut berkonotasi pada letak *pawon* (dapur) yang letaknya pasti ada di bagian belakang rumah. Hal ini berbeda dengan tata letak rumah di perkotaan yang seringkali dijumpai dapur berada di ruang tengah bahkan ada di ruang depan.

Pembuatan *sesajen* menjelang panen yang dilakukan oleh keluarga petani bukan hanya terletak pada kemudahan cara dan bahan *sesajen* itu sendiri. Tetapi, kemampuan tersebut diperoleh dari orang tua mereka. Meskipun terdapat beberapa orang tua yang tidak mengajari khusus tentang proses pembuatan *sesajen*, generasi penerusnya mampu melakukan proses pembuatan *sesajen* menjelang panen dengan baik. Hal yang demikian bukan berarti tanpa arahan, bahkan arahan proses pembuatan *sesajen* berjalan dengan sangat efektif dan efisien. Sebab, para orang tua tidak mengajari anak-anaknya dengan penyampaian verbal, tetapi mereka langsung mempraktekkan langsung di depan anak-anaknya.<sup>20</sup> Jumlah waktu belajar proses pembuatan *sesajen* menjelang panen tergantung jumlah lahan yang petani miliki, semakin banyak lahan, semakin sering ia akan menyiapkan *sesajen* tersebut.

Kesaksian terkait dengan proses pembuatan *sesajen* menjelang panen dikuatkan oleh Bapak Sunar yang bertempat tinggal di Dusun lain dalam kawasan Desa Krai ini.<sup>21</sup> Ia menegaskan bahwa memang tidak ada orang khusus yang dipercayai dalam melakukan pembuatan *sesajen* menjelang panen. Meskipun begitu tidak mengurangi nilai yang terdapat dalam *sesajen* tersebut, imbuhnya.<sup>22</sup> Memang ada perlakuan tersendiri terhadap *sesajen* ini, misalnya makanan yang sudah ditata sedemikian rupa tidak boleh diambil atau dimakan sebelum dibawa ke ladang dan mengadakan doa di sana.<sup>23</sup> Dengan proses pembuatan *sesajen* secara mandiri, tidak juga melahirkan perbedaan-perbedaan signifikan antar warga petani pada bahan-bahan yang dipersiapkannya. Walaupun keseragaman secara mutlak tidak juga terjadi.

## Jenis *Sesajen* Menjelang Panen

*Sesajen* yang dipersiapkan menjelang panen tidak memiliki tingkat kerumitan dan kelengkapan sebagaimana *sesajen* yang diselenggarakan pada acara perkawinan adat Jawa, bahkan dalam satu rangkaian pernikahan memiliki ragam jenis *sesajen* yang bervariasi. Misalnya; *sesajen kembar mayang*,<sup>24</sup> *sesajen siraman*,<sup>25</sup> *sesajen midodareni*,<sup>26</sup> *sesajen* sebelum pelaksanaan pernikahan dan

---

<sup>20</sup>Sejak dianggap memiliki kemampuan fisik dan mental yang cukup, bagian kebiasaan seorang anak di pedesaan adalah membantu pekerjaan orang tua. Anak laki-laki membantu bapaknya dalam pekerjaan berat, sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik. Proses pembuatan *sesajen* adalah satu aktifitas yang secara langsung para ibu rumah tangga menurunkan ilmunya dengan mengajari anak-anaknya perempuannya dalam hal pembuatan *sesajen* tersebut dengan cara mempraktekkan langsung.

<sup>21</sup>Luas desa ini 828,29 ha terbagi dalam 3 dusun; yakni Dusun Kebonan, Krajan dan Sentono. Bapak Sunar sendiri bertempat tinggal di Dusun Kebonan.

<sup>22</sup>Sunar, *Wawancara Pribadi*, Senin 28 Juni 2021.

<sup>23</sup>Mengenai upacara pelaksanaannya akan dijelaskan pada bagian C.

<sup>24</sup>Kembang mayang merupakan bagian dari serangkaian adat perkawinan Jawa. Bahan-bahan yang dipakai *sesajen* kembang mayang adalah janur, daun-daunan, bunga dan buah-buah yang didekorasi. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar\\_mayang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_mayang). Website ini diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.

<sup>25</sup>*Sesajen* ini digunakan untuk upacara mandi satu hari menjelang akad nikah. Bahan-bahan yang digunakan adalah air tawar tujuh sumur, dua buah kelapa gading, mangir

*sesajen* saat mempertemukan pengantin setelah *ijab qabul*. Untuk mengetahui lebih jauh macam-macam *sesajen* dalam acara pengantin adat jawa bisa dibaca dalam website yang dikutip di catatan kaki (*footnote*) terakhir dalam alenia ini.

Dalam membuat *sesajen*, petani desa Krai membedakan tanaman yang hendak dipanen. Beda tanaman beda perlakuan dalam menyiapkan *sesajen* ketika hendak memanen tanaman tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kemudahan lalu lintas hubungan antar negara, membuat sebuah bangsa akan memiliki variasi tanaman yang bermacam-macam. Termasuk Indonesia yang apabila dibandingkan dengan 20-30 tahun lalu, *varietas* tanaman tidak lebih beragam dengan saat ini. *Varietas* tanaman hasil teknologi terbaru dan impor juga merambah ke pelosok-pelosok pedesaan.

Apabila hendak memanen padi dan jagung, jenis *sesajen* yang disiapkan adalah *ketopa' leppet*<sup>27</sup> (ketupat dan lepet). Dua jenis makanan ini merupakan hidangan wajib. Selebihnya, terdapat buah pisang, bubur, telur, ayam dengan bagian dalamnya dan rokok. Ragam macam makanan tersebut diletakkan dalam satu nampan yang ditata sedemikian rupa.

Sedangkan untuk panen selain kedua tanaman tersebut, persiapan *sesajen* berupa *rasol*.<sup>28</sup> *Rasol* adalah hidangan satu nasi piring, dengan lauk secukupnya seperti satu butir telur ditambah dengan mie atau tahu dan dilengkapi dengan secangkir kopi. *Sesajen* yang bernama *rasol* lebih sederhana jika dibandingkan dengan *sesajen ketopak lappet*. Cukup dengan hidangan harian, sekaligus bisa dikemas untuk dijadikan *sesajen* menjelang panen bagi tanaman selain padi dan jagung.

Bentuk *sesajen* yang berbeda tidak tergantung dengan nilai ekonomi yang terdapat pada harga jual hasil panen tanaman. Para petani seringkali mendapatkan nilai penjualan tanaman lain yang lebih besar dibandingkan dengan hasil jual panen padi dan jagung. Namun, dalam persoalan *sesajen* yang dipersiapkan, padi dan jagung mendapatkan perlakuan yang lebih dibanding selain keduanya. Harga bukan faktor yang merubah bentuk *sesajen*. Tetapi bentuk *sesajen* lebih mengikuti leluhur yang mencontohkan pada anak turunannya.

## Upacara Pelaksanaan *Sesajen* Menjelang Panen

Kemasan *sesajen* tidak dengan perlakuan khusus. Bahan-bahan yang sudah disiapkan hanya ditata sedemikian rupa dalam sebuah nampan. Saat membawa ke

---

(kosokan mandi) dan lain sebagainya. Lihat <https://www.lasmicika.com/2020/01/upacara-adat-siraman-doa-sajen-dan-tata-caranya.html>. Website ini diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.

<sup>26</sup>Tujuan persembahan *sesajen* ini agar mempelai wanita memiliki wajah yang bersinar di keesokan harinya setelah malam harinya dilakukan ritual midodareni ini. Bahan-bahan yang digunakan adalah pisang raja, jajan pasar lengkap, bunga setaman, nasi gurih dan lain sebagainya. Lihat <https://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/isi-sesajen-pernikahan-jawa-4448>. Website ini diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.

<sup>27</sup>Bahasa Madura, yang juga menjadi istilah dalam menyebut nama *sesajen* untuk tanaman padi dan jagung. Ketupat dan lepet merupakan makanan yang sama-sama dibungkus dengan janur. Bedanya, ketupat berisi beras biasa sedangkan lappet berisi beras ketan. Biasanya makanan ini disajikan ketika hari raya idul fitri.

<sup>28</sup>Bahasa Madura.

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

lahan pun, tidak juga mendapatkan perlakuan khusus. Asal dirasa aman ketika *sesajen* tersebut dibawa ke lahan, maka hal tersebut dianggap cukup. Bahkan pakaian yang membawa *sesajen* tersebut tidak diharuskan dengan pola tertentu. Kesederhanaan meliputi *sesajen* menjelang panen dari segala sisinya, merupakan perlakuan yang dilaksanakan oleh petani di Desa Krai.

Di sawah atau ladang, *sesajen* diletakkan dipojok lahan. Petani yang hendak memanen tanamannya itu mencari atau memanggil orang-orang yang kebetulan masih beraktifitas disekitaran sawah untuk diajak berdoa dan menikmati *sesajen* yang dibawa dari rumah tadi. Sebagai sesama petani, berkumpulnya orang-orang tidak memerlukan waktu yang lama. Begitu dipanggil orang-orang segera berdatangan untuk memanjatkan doa. Hal ini disebabkan pengertian sesama petani, kalau ada seseorang sedang melaksanakan *sesajen* menjelang panen, maka yang dipanggil harus segera memenuhinya agar pelaksanaan *sesajen* segera usai.

Dalam doa bersama yang dilaksanakan di pojok ladang atau sawah, juga tidak diperlukan orang khusus untuk memimpin doa. Mereka hanya perlu menunjuk seseorang yang dianggap mampu memanjatkan doa. Sementara yang lain bertugas mengucapkan *amiin* saja.<sup>29</sup> Setelah berdoa, *sesajen* tersebut di makan bersama-sama pula. Apabila masih terdapat sisa karena tidak habis dimakan, maka siapapun boleh membawa pulang makanan tersebut. Kecuali buah pisang, yang menjadi bagian bahan *sesajen*, sebagian petani meletakkan pisang tersebut di sawah untuk dimakan oleh orang-orang pekerja ketika panen dilakukan.

Kalimat doa yang dibaca pun tidak memiliki kalimat khusus. Bahkan, doa yang dilantunkan sering dibaca oleh umat muslim. Misalnya, doa kebaikan atau keselamatan dunia akhirat, mohon petunjuk, anugerah kesehatan dan kecukupan dan lain sebagainya. Ketika di lahan yang hendak dipanen tersebut tidak ada orang yang mampu membaca doa-doa tersebut, cukup bagi mereka membaca surat *al-Fatihah*.

Sebelum pelaksanaan doa dan menikmati makanan *sesajen* bersama, pemilik sawah yang tanamannya hendak dipanen membakar keminyan atau dupa terlebih dahulu. Keminyan atau dupa dibawa dari rumah bersamaan dengan *sesajen*. Adakalanya alat untuk membakar juga dipersiapkan dari rumah agar tidak repot mencari alat untuk pembakaran di sawah. Pembakaran keminyan atau dupa inipun tidak ada ritual tertentu. Berikut kami tampilkan dokumentasi *sesajen* menjelang panen

Sedangkan untuk *sesajen* selain tanaman padi dan jagung, biasanya hanya dibagikan kepada tetangga di sekitaran rumah. Jikapun dibawa ke sawah atau ladang, *sesajen* tersebut diberikan kepada orang yang rumahnya berdekatan dengan tanaman yang akan dipanen dikesokan harinya. *Sesajen* yang dipersiapkan untuk tanaman selain padi dan jagung tentu saja lebih sederhana dari

---

<sup>29</sup>Dalam hal ini juga tidak disyaratkan dengan menggunakan pakaian khusus. Bahkan orang-orang yang ikut berdoa hanya menggunakan pakaian kerja seadanya yang dipakai ketika bekerja di sawah atau ladang.

pada memanen dua tanaman tersebut. Walaupun secara ekonomi kekinian, hasil yang didapatkan bisa jadi lebih besar daripada hasil padi dan jagung.

## Arti Sesajen Menjelang Panen bagi Masyarakat Desa Krai

Kesederhanaan penyajian sesajen yang dilaksanakan oleh petani desa Krai, masih memperdulikan unsur-unsur dalam upacara adat. Yakni, tempat berlangsungnya upacara, waktu pelaksanaan, benda atau bahan dalam upacara dan orang-orang yang terlibat.<sup>30</sup> Dalam hal bahan yang dipersiapkan dalam sesajen pun memiliki kriteria jenis yang berbeda sesuai dengan tanaman yang hendak dituai sebagaimana yang telah dijelaskan.

Rangkaian sesajen yang *ketopa' lappet* bagi sebagian orang petani di Desa Krai memiliki arti filosofis. Menurut Ibu Rifa'i, *ketopak* dan *leppet* melambangkan makanan istimewa karena disajikan di hari yang istimewa, yakni hari raya idul fitri.<sup>31</sup> Seakan-akan, panen yang akan diselenggarakan memiliki keistimewaan yang sama dengan perayaan idul fitri terutama dalam perasaan bahagia. Sedangkan pisang memiliki arti buah yang bisa memberikan semangat bagi siapapun yang mengkonsumsinya. Sehingga dengan memakan pisang pekerja bisa giat dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Sedangkan menurut Bapak Selamat,<sup>32</sup> ketupat merupakan makanan yang melambangkan kebahagiaan seseorang. Menurutnya; zaman dulu ketupat merupakan makanan istimewa karena tidak semua orang mampu membuatnya. Demikian juga lepet yang bahan dasarnya beras ketan dan dibungkus oleh janur merupakan makanan yang jarang ditemui. Ketupat dan lepet adalah makanan bagi petani sebagai makanan yang bisa bertahan lebih lama. Menurutnya, ketupat dan lepet merupakan makanan lambang kejayaan dan kesuksesan.

Hasil observasi tentang arti sesajen menjelang panen, tidak ditemukan keseragaman tujuan dan pemahaman pada petani di desa Krai. Satu dan lainnya seringkali memberikan keterangan yang tidak sama. Bahkan banyak petani yang menjawab tidak tahu mengenai arti dari tiap bahan yang dibuat sesajen tersebut.<sup>33</sup> Orang-orang yang tidak tahu ini seringkali bilang kalau mereka hanya mengikuti jejak orang tua atau kakek nenek yang memang terbiasa melakukan hal begini setiap kali panen.

Seperti yang dituturkan oleh bu Nikmat<sup>34</sup>, pada waktu ia berani bertanya kepada orang tuanya tentang arti sesajen, ia tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Orang tuanya hanya mengatakan sudah lakukan saja seperti biasa dilakukan oleh orang dulu dan mayoritas orang di desa ini. Dengan jawaban ini, ia berasumsi jangan-jangan orang-tuanya pun tidak pernah mengerti arti dari tiap

---

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 377-378.

<sup>31</sup>Rifa'i, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 26 Juni 2021.

<sup>32</sup>Selamat, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 26 Juni 2021.

<sup>33</sup>Fenomena semacam ini memiliki kesamaan dengan pernyataan Wahyana Giri yang mengatakan; pewarisan prosesi ritual tidak dijelaskan beserta maksud, tujuan dan arti simbol yang ada di dalamnya, para orang tua hanya menunjukkan kulitnya saja. Lihat; Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2010), 13.

<sup>34</sup>Selamat, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 26 Juni 2021.

bahan yang disiapkan dalam sesajen. Fakta ini menguatkan bahwa tradisi sesajen menjelang panen adalah tradisi turun temurun yang tidak disertai dengan penanaman ajaran filosofis dan nilai etik.

## **Sesajen Menjelang Panen antara Masyarakat NU dan Muhammadiyah Desa Krai**

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan yang sama-sama didasari dengan agama, yakni Islam. Persamaan agama, tidak lantas memiliki kesamaan dalam wilayah pemikiran dan praktek ritual keagamaan. Di masyarakat Krai, antara warga NU dan Muhammadiyah diliputi perbedaan pemikiran terkait dengan tradisi menjelang panen yang berkaitan dengan perspektif keagamaan. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan hubungan dalam sosial kemasyarakatan. Apalagi perbedaan tersebut terjadi pada golongan masyarakat awam.

## **Sikap Warga NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Sesajen Menjelang Panen**

Salah satu perbedaan kontradiktif antara masyarakat NU dan Muhammadiyah adalah tentang tradisi budaya kemasyarakatan. Masyarakat NU berkecenderungan menerima tradisi-tradisi nenek moyang bahkan masih melestarikan. Sedangkan masyarakat Muhammadiyah memilih cara yang berbeda. Masing-masing sikap yang bertolak belakang ini memiliki argumentasi. Dalam hal sesajen menjelang panen, berikut sikap dan pemahaman dari kedua masyarakat tersebut:

### **1. Sikap Warga NU tentang Sesajen Menjelang Panen**

Mayoritas petani NU ketika menjelang panen di masyarakat desa Krai melakukan atau mempersiapkan sesajen yang bentuknya sebagaimana tersebut di atas. Amalan sesajen menjelang panen sudah menjadi budaya yang turun temurun sejak nenek moyang. Terlepas apakah mereka mengerti makna filosofis atau nilai etis dari sesajen tersebut atau tidak.

Sebab, ada beberapa masyarakat pelaku sesajen ketika diwawancarai tentang tujuan dan makna dari sesajen tersebut mereka tidak bisa menjawab. Misalnya Ibu Musey, ia mengatakan bahwa dirinya mempersiapkan sesajen menjelang panen hanya karena para orang tua dari dulu sudah terbiasa melakukannya. Ia tidak pernah berfikir bahwa sesajen memiliki keterkaitan dengan akidah, makhluk halus dan lain sebagainya. Meskipun begitu, ia merasa ada sesuatu yang hilang apabila tidak mempersiapkan sesajen menjelang panen.<sup>35</sup> Kesaksiannya ini menunjukkan tidak begitu memperdulikan seluk beluk tradisi sesajen, namun sayang jika harus ditinggal.

Berbeda kesaksian dengan Bapak Nurhasan, ia mengatakan bahwa sesajen menjelang panen adalah bentuk etika manusia (petani) kepada makhluk lain<sup>36</sup> yang berada di sekitaran sawah dan ladang. Sebagai bentuk sopan santun, petani yang akan memanen tanamannya membawa sesajen dalam rangka *nyuwun sewu*

---

<sup>35</sup>Muzey, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 26 Juni 2021.

<sup>36</sup>Makhluk lain termaksud disebutnya sebagai makhluk halus yang tak kasat mata; jin dan atau sejenisnya.

(permisi) kepada makhluk itu.<sup>37</sup> Bapak Nurhasan menganalogikan bahwa tentu seseorang akan menganggap tidak sopan apabila melihat orang lain yang asal melakukan apa, padahal tindakannya tersebut dilakukan di daerah orang lain yang ada lebih dulu.

Sedangkan menurut kesaksian Bapak Sariman, sesajen merupakan bentuk kesyukuran petani terutama dirinya pribadi, karena akan mendapatkan hasil dari tanaman yang ia pelihara selama ini. “Sesajen kan berupa makanan, dan makanan tersebut dibawa ke sawah atau ladang untuk dinikmati bersama dengan orang lain, bukan untuk diletakkan di lahan kemudian ditinggal”.<sup>38</sup> Sekalipun ada sedikit bagian yang ditaruh dipojok lahan atau di pematang sawah, hal tersebut diniati memberi makan kepada hewan lain, seperti semut, tikus dan lain sebagainya,<sup>39</sup> imbuhnya.

Dari beberapa kesaksian tersebut, sesajen yang dilakukan menjelang panen oleh masyarakat petani Desa Krai tidak lain bertujuan untuk berbagi dan berterima kasih atas tanaman yang akan dituai. Mengenai kenapa sesajen tersebut harus dibawa ke lahan adalah perbedaan rasa atau sensasi yang didapatinya. Membawa sesajen yang berisi makanan dinikmati bersama-sama dengan orang lain sambil menikmati tanaman yang akan dipanen, menimbulkan perasaan syukur yang berlipat ganda, ujarnya.

Ketidak-seragaman persepsi di masyarakat petani di Desa Krai tentang sesajen menjelang panen, memperlihatkan tidak adanya pengajaran nilai filosofis dan etis dari para leluhur. Sehingga tradisi ini hanya menyisakan hal-hal yang bersifat ritual yang hampa spiritual. Atau dalam kata lain, masyarakat Desa Krai bersifat sekedar menunjukkan yang formal bukan hal yang substansial.

## 2. Sikap Warga Muhammadiyah tentang Sesajen Menjelang Panen

Bertolak belakang dengan petani warga NU, petani warga Muhammadiyah melaksanakan praktek sesajen menjelang panen dalam bentuk lain. Bagi mereka tanaman yang selama ini dipelihara merupakan jerih payah mereka sendiri yang tidak memiliki keterkaitan dengan siapa pun, kecuali dengan Allah swt. Sehingga, ketika hendak memanen tidak diperlukan ritual apapun selain bersyukur atau berterima kasih hanya kepada Allah swt. semata.

Tidak jauh seperti di atas yang disampaikan Bapak Sadi, seorang petani dan bagian tokoh Muhammadiyah. Ia melanjutkan, perihal sesajen menjelang panen tidak dikenal di kalangan petani warga Muhammadiyah. Menurutnya,

---

<sup>37</sup>Menurut Bapak Nurhasan, seringkali ada kejadian apabila pemilik tanaman yang hendak dituai tidak menyiapkan sesajen atau lupa, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, pemilik atau orang-orang yang bekerja di ladang atau sawah tersebut mengalami sakit setelah selesai memanen tanaman. Atau terkadang terjadi kecelakaan kerja ketika panen berlangsung. Nur Hasan, *Wawancara Pribadi*, Rabu 30 Juni 2021.

<sup>38</sup> Sariman, *Wawancara Pribadi*, Rabu 30 Juli 2021. Kesaksian petani desa Krai dalam hal sesajen menjelang panen memiliki kesamaan dengan persepsi masyarakat Prenduan. Yakni, tujuan dan maksud sesajen merupakan penghormatan dan kesyukuran. Lihat; Aminullah, “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan,” *Jurnal Dirosat* 2, no. 1 (2017): 9.

<sup>39</sup> Terdapat kesamaan juga dengan persepsi masyarakat Sunda. Melina and Azeharie, “Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)”, *Jurnal Koneksi* 3, no. 2 (2019): 429.

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

warga Muhammadiyah tidak melakukan ritual apapun selain yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Bagi warga Muhammadiyah, sesajen merupakan amalan nenek moyang yang bersifat mistis dan rentan pada pelencengan akidah.<sup>40</sup> Oleh karena itu, warga Muhammadiyah menjauhi hal-hal yang bersifat mistis sebagaimana sesajen karena takut terjadi ketergelinciran akidah sehingga jatuh pada hal-hal yang bersifat kemusyrikan.

Sejalan dengan pemikiran Bapak Sadi, begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Edi. Baginya apapun bentuk sesajen, apakah dipersiapkan sebagai acara menjelang panen atau acara lainnya, sangat rentan disalahpahami oleh masyarakat. Apalagi mayoritas petani masyarakat desa Krai merupakan kalangan awam yang secara ilmu keagamaan masih sangat minim. Jika ada kekhawatiran tentang tergelincirnya akidah seseorang berkenaan dengan sesajen ini, maka hal tersebut merupakan sebuah kewajaran.<sup>41</sup> Pendampingan oleh tokoh agama berkaitan dengan sesajen, khususnya sesajen menjelang panen perlu dilakukan secara intensif.

Dengan pertimbangan demikian, tokoh dan struktural Muhammadiyah sangat menjaga warganya untuk tidak melakukan sesajen agar tidak terjadi kesalahan dalam berakidah Islam. Prinsip akidah warga Muhammadiyah bahwa apapun akan terjadi atas kehendak Allah swt., baik berupa kebaikan maupun keburukan. Hal-hal yang seperti diceritakan Bapak Nurhasan dalam catatan kaki artikel ini, bagi warga Muhammadiyah kurang diyakini. Jikapun itu terjadi tidak lain tetap karena Kuasa Allah swt.

Bagi Muhammadiyah, akidah merupakan prinsip penting dalam beragama. Kesalahan dalam keyakinan bisa menyebabkan malapetaka bagi kehidupan seseorang, baik ketika di dunia apalagi di akhirat. Prinsip ini betul-betul ditanamkan dalam setiap kajian keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, hampir bisa dipastikan tidak akan pernah ditemukan praktek tradisi sesajen yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah di manapun, ungkap Bapak Sadi.<sup>42</sup> Apabila masih ditemukan warga Muhammadiyah yang mempraktekkan tradisi sesajen, maka hal tersebut masih dalam tahap pembinaan. Bagaimanapun, Muhammadiyah merupakan organisasi yang harus mengayomi masyarakat.

Bagi kalangan warga Muhammadiyah, setiap hasil panen dari ladang merupakan rezeki dari Allah swt. Merupakan suatu kewajiban untuk bersyukur atas segala rezeki yang diterima manusia. Bentuk syukur yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah tidak perlu dengan mengikuti bentuk sesajen, tempat sesajen dan beberapa rangkaian lainnya sebagaimana dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu. Bentuk syukur warga Muhammadiyah atas hasil panen adalah sedekah yang tidak terikat dengan adat istiadat kemasyarakatan. Pembagian sebagian hasil panen atau berupa uang yang diserahkan kepada masyarakat sekitar ladang atau tetangga yang sekiranya membutuhkan.

---

<sup>40</sup>Sadi, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 5 Juli 2021.

<sup>41</sup>Edi, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 5 Juli 2021.

<sup>42</sup>Sadi, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 5 Juli 2021.

## Hubungan Petani NU dan Muhammadiyah Saat Panen di Desa Krai

Meskipun terdapat perbedaan yang mencolok antara petani warga NU dan Muhammadiyah dalam menyikapi sesajen menjelang panen, namun hubungan keduanya relatif baik. Bahkan tidak jarang ditemui, warga NU bekerja pada warga Muhammadiyah pada sebuah *panenan* (waktu tanaman di tuai), demikian juga sebaliknya. Di desa Krai, tidak pernah terjadi benturan fisik antara warga NU dan Muhammadiyah, khususnya disebabkan oleh praktek tradisi sesajen menjelang panen. Jikapun terdapat perselisihan, hal tersebut hanya terbatas pada saling bicara di belakang dengan masing-masing warganya.

Di Desa Krai, warga Muhammadiyah terbilang minoritas. Diperkirakan warga Muhammadiyah terdiri dari sepuluh persen dari keseluruhan penduduk desa, sedangkan sisanya merupakan warga NU. Walaupun status keanggotaan NU-nya lebih bersifat kultural dari pada struktural.<sup>43</sup> Kondisi minoritas seperti ini tidak lantas membuat warga Muhammadiyah merasa terkucilkan. Inilah yang menjadi bukti bahwa perbedaan sikap tentang sesajen menjelang panen antara NU dan Muhammadiyah tidak menjadi penyebab keretakan hubungan di antara keduanya.

Menurut kesaksian Bapak Sadi, sempat terjadi gesekan antara dirinya dengan beberapa tokoh NU yang ada di desa Krai tersebut.<sup>44</sup> Begitu juga pernah disampaikan oleh beberapa tokoh NU bahwa terdapat beberapa sikap yang tidak disukai bahkan dinilai menghina yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah kepada kebiasaan atau tradisi orang-orang sekitar (warga NU).<sup>45</sup> Namun seiring berjalannya waktu, gesekan di antara tokoh ini tidak sampai meruncing hingga menimbulkan gejolak sosial. Masing-masing pihak saling menyadari dan menyikapinya dengan dewasa hingga muncul saling toleransi pada masing-masing perbedaan tradisi dan amalan keagamaan.

Khusus dengan tradisi sesajen menjelang panen, warga NU mengedepankan sikap akulturasi meskipun bagi pandangan Muhammadiyah hal tersebut rentan pada kemusyrikan. Sedangkan warga Muhammadiyah tidak pernah melakukan sesajen menjelang panen meskipun bagi pandangan warga NU hal tersebut sebagai bagian yang kurang beradab. Apabila perbedaan ini tidak melibatkan kerjasama antara keduanya ketika memanen sebuah tanaman, maka tidak akan menimbulkan hal yang berarti. Namun, jika harus melibatkan kedua

---

<sup>43</sup>NU kultural adalah sebutan bagi warga yang tidak memiliki kartu keanggotaan organisasi. Namun, secara praktek sosial kemasyarakatan terutama keagamaan sama dengan warga NU yang memiliki kartu keanggotaan. Sedangkan istilah NU structural adalah seseorang yang memiliki kartu anggota.

<sup>44</sup>Sadi, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 5 Juli 2021. Pernah ada warga Muhammadiyah memberikan beasiswa kepada anak-anak warga NU dengan cara mengasramakan di Panti Asuhan Muhammadiyah. Namun, tokoh dari pihak NU tidak terima dengan hal tersebut karena dikhawatirkan anak-anak beasiswa itu nantinya ikut dengan aliran Muhammadiyah. Padahal maksud dan tujuan warga Muhammadiyah tersebut tidak lain agar anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

<sup>45</sup>Sebagian warga NU pernah menyaksikan salah satu warga Muhammadiyah membuang makanan yang diberikan oleh warga NU. Makanan yang dibuang tersebut adalah makanan yang disajikan untuk acara-acara yang tidak digemari bahkan dihindari oleh warga Muhammadiyah (seperti makanan tahlilan, sesajenan dan lain sebagainya).

belah pihak untuk menyelesaikan pekerjaan memanen, maka disinilah diperlukan sikap tertentu untuk menghadapinya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, beberapa warga NU memiliki pengakuan apabila hendak memanen tidak dipersiapkan sesajen, maka akan ada ancaman bagi pemilik dan atau pekerjanya. Ketika warga NU bekerja di lahan milik warga Muhammadiyah yang tentu tidak melakukan persiapan sesajen menjelang panen, sedikit banyak akan memiliki kekhawatiran terkait dengan persepsi tersebut. Lalu, apakah warga NU tidak mau bekerja panen di lahan warga Muhammadiyah?

Kenyataannya tidak demikian, warga NU tetap mau bekerja panen di lahan warga Muhammadiyah meskipun tidak ada sesajennya ketika menjelang panen. Bapak Sugianto, adalah warga NU yang sering bekerja panen di lahan warga Muhammadiyah. Ketika ditanya kenapa mau bekerja di lahan panen yang tidak dilakukan sesajen, ia menjawab bahwa persoalan itu adalah adat yang bisa berbeda antar satu orang dengan orang lain. Ia menambahkan, bahwa dirinya hanya bekerja untuk mencari nafkah keluarga. Hal-hal yang berkaitan dengan ancaman bagi para pekerja yang di lahan panen tidak diberikan sesajen, baginya merupakan hak masing-masing pemilik lahan. Sudah beberapa kali ia bekerja panen di lahan yang tidak dilakukan sesajen tidak terjadi apa-apa bagi diri dan keluarga, imbuhnya.<sup>46</sup> Pekerja dari warga NU pun ketika sedang melakukan pekerjaan panen di lahan warga Muhammadiyah tidak begitu memikirkan persepsi yang berlaku di warga petani NU tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktek sesajen.

Demikian juga kesaksian dari Bapak Ahmad sebagai warga Muhammadiyah. Ia juga sering bekerja panen di lahan milik warga NU yang kebiasaannya dilakukan sesajen menjelang panen. Bagi Bapak Ahmad hal itu merupakan hak pemilik lahan. Ia hanya cukup bekerja untuk mendapatkan upah demi nafkah keluarga. Walaupun dalam pemahamannya hal tersebut rentan pada kemusyrikatan, ia tidak harus ikut campur dalam hal-hal sesajen, tambahna.<sup>47</sup> Kedewasaan cara berfikir masyarakat menentukan hubungan sosial kemasyarakatan.

Dengan beberapa kesaksian tersebut, masyarakat desa Krai tidak merasa ada gangguan dengan perbedaan adat atau tradisi yang ada. Mereka senantiasa bisa bekerja sama dan membangun hubungan harmonis antar sesama. Jikapun ada ketersinggungan, peristiwa tersebut hanya selesai pada pembicaraan di internal masing-masing kelompok mereka. Sedangkan dalam kegiatan kemasyarakatan, antara warga NU dan Muhammadiyah terjalin hubungan yang baik.

Dalam wawancara dengan beberapa petani warga NU dan Muhammadiyah mengenai praktek sesajen menjelang panen, dihasilkan keterangan atau bentuk persepsi dari kedua belah pihak. Tentu saja, pandangan petani warga NU bertolak belakang dengan petani warga Muhammadiyah tentang tradisi praktek sesajen ini. Dalam penelitian ini, perlu juga dicatatkan agar bisa dijadikan modal untuk membangun hubungan yang lebih erat dan harmonis di antara keduanya.

---

<sup>46</sup>Sugianto, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 10 Juli 2021.

<sup>47</sup>Ahmad, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 10 Juli 2021.

Bagi petani warga NU, sikap petani warga Muhammadiyah yang tidak melakukan praktek sesajen merupakan suatu tindakan yang kurang beretika. Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa makhluk ciptaan Allah swt. di dunia ini bukan hanya manusia dan makhluk-makhluk yang tampak. Terdapat banyak makhluk lain yang tidak tampak oleh pandangan mata manusia, yang makhluk tersebut bisa jadi ikut menjaga tanaman yang dirawat oleh petani.

Apabila seorang petani melakukan panen tanpa menyertakan tradisi praktek sesajen, bagi pandangan petani warga NU orang tersebut kurang menghargai makhluk yang tidak tampak itu. Tidak ada *unggah-ungguh* (sopan-santun) yang seharusnya senantiasa diamalkan oleh setiap manusia sebagai sebuah bentuk adab atau akhlak yang terpuji.<sup>48</sup> Memang makhluk itu tidak tampak, tapi sangat mungkin sekali mereka akan merasa tersinggung atau bahkan sakit hati jika pemilik lahan dengan serta merta memanen tanpa ucapan permisi yang dimanifestasikan dalam bentuk sesajen.

Sedangkan bagi petani warga Muhammadiyah, tradisi sesajen tidak lain adalah jejak peninggalan leluhur yang pada waktu itu tidak beragama Islam. Sesajen dipersepsikan sebagai persembahan kepada kekuatan dan kekuasaan selain Allah swt. Seseorang yang melakukan sesajen disertai dengan niat memberi persembahan kepada selain Allah swt., maka hal itu termasuk pada kesyirikan. Menurut mereka, sesajen yang dipersiapkan petani warga NU sama dengan sesajen yang dilakukan oleh agama-agama lain, walaupun bentuknya berbeda.

Secara tidak langsung, petani warga Muhammadiyah menyamakan petani warga NU yang melakukan tradisi sesajen dengan ritual agama-agama selain Islam. Artinya, praktek tersebut merupakan ritual yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam.<sup>49</sup> Pelakunya bisa dihukumi musyrik sebab menganggap ada kekuatan lain selain Allah swt. yang diwujudkan dengan persembahan sesajen.

Dua pernyataan ini merupakan kalimat sensitif bagi setiap kubu. Hampir bisa dipastikan, apabila petani warga NU mendengar pernyataan yang disampaikan warga Muhammadiyah mengenai dirinya tentang sesajen tersebut, maka ia akan merasa tersinggung. Demikian juga sebaliknya. Supaya selalu terjalin hubungan yang harmonis, diperlukan solusi-solusi jitu untuk mengantisipasi dan semakin mempererat hubungan keduanya. Sudah menjadi realita, warga NU dan Muhammadiyah bukan hanya berada di Desa Krai saja. Namun, mayoritas rakyat Indonesia berlatar belakang dua organisasi kemasyarakatan tersebut. Semakin harmonis hubungan keduanya, semakin damai negara ini terasa.

## A. Upaya Lebih Merekatkan Hubungan Petani NU dan Muhammadiyah Saat Panen di Desa Krai

---

<sup>48</sup>Gambaran atas anggapan ini disebut sebagai sinkretisme. Yakni, menggabungkan semua keyakinan agama dengan keyakinan lokal. Koentjaraningrat menyebutnya dengan istilah agama Jawi. Di samping mempercayai al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. masyarakat Jawa juga mempercayai adanya roh-roh halus dan kekuatan ghaib lainnya. Lihat, M. Murtadho, *Islam Jawa keluar dari kemelut Santri vs Abangan*, (Yogyakarta: Lapera, 2002), 34-35.

<sup>49</sup> Hana, "STRATEGI DAKWAH KULTURAL PENGURUS WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR," *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no.2 (2011): 156-158.

Faktor utama membina hubungan harmonis antar kelompok yang berseberangan adalah saling pengertian di antara anggotanya. Pengertian ditentukan oleh toleransi yang muncul dari masing-masing pribadi. Saat toleransi berkembang baik, maka akan mudah mewujudkan adaptasi. Semua sifat itu akan hadir di tengah-tengah masyarakat apabila ada permakluman antar sesama. Dan permakluman akan tumbuh jika ada saling pengetahuan.

Demikian pendidikan yang harus diterima oleh petani warga NU dan Muhammadiyah di Desa Krai. Masing-masing warga organisasi semestinya bisa mempertemukan persepsi yang berseberangan. Petani warga NU dan Muhammadiyah adalah kelompok yang beragama Islam. Sebagai komunitas Muslim, mereka tidak rela apabila dituduh sebagai orang yang melanggar ketentuan agama. Dalam hal ini, praktek sesajen merupakan tradisi yang rentan untuk bertentangan dengan agama Islam.<sup>50</sup> Sehingga bagi salah satu dua kelompok tersebut berpotensi untuk menyalahkan, atau menuduh keluar dari agama terhadap kelompok lain. Apabila itu terjadi, maka akan mudah melahirkan instabilitas sosial dan akhirnya bisa menimbulkan konflik.

Dua warga petani NU dan Muhammadiyah memerlukan pendampingan oleh masing-masing tokohnya, terutama yang memiliki pengetahuan agama. Pendampingan tersebut ditujukan untuk meluruskan persepsi tentang sesajen. Upaya pelurusan ini dimaksudkan untuk menempatkan tradisi sesajen sebagaimana mestinya. Menghindari klaim bagi masing-masing kelompok sehingga bisa membuka jalan untuk bisa menjelaskan bagaimana sesajen tersebut seharusnya disikapi dengan sikap:

#### 1. Pelurusan Niat Ritual Sesajen Menjelang Panen bagi Petani Warga NU

Bagi petani warga NU, sesajen merupakan tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Namun, persepsi atau niat ketika mempersiapkan sesajen merupakan ancaman yang berpeluang untuk tergelincir dari rel agama. Di satu sisi, petani warga NU tidak akan rela dikatakan sebagai orang yang keluar dari agama Islam karena telah melakukan sesajen. Dua hal penting yang sulit untuk ditinggalkan oleh petani warga NU namun saling bertolak belakang.

Pendampingan tokoh NU yang mengerti agama, diperlukan untuk mengajari petani warga NU ketika mempersiapkan sesajen. Pandangan sesajen yang menganggap sebagai penghormatan kepada makhluk halus yang berada di lahan merupakan hal yang baik. Namun, ketika menjadi sebuah kewajiban dan diikuti dengan keyakinan akan mendatangkan bahaya jika tidak disediakan sesajen, maka hal ini akan berseberangan dengan agama Islam yang juga dianutnya.

Dalam upacara sesajen menjelang panen, beberapa petani yang diwawancarai adakalanya memberikan jawaban yang menganggap bahwa sesajen tersebut ditujukan sebagai persembahan kepada penunggu lahan. Seperti pernyataan Bapak Samito ketika ditanya untuk dilakukan sesajen di sawah

---

<sup>50</sup>Praktek akulturasi antara agama dan budaya pada perjalanannya akan saling mempengaruhi dan saling tarik menarik. Adakalanya dimensi Islam yang lebih kuat dan kokoh, di satu sisi dimensi kulturalnya yang menonjol. Lihat, Hana, "STRATEGI DAKWAH KULTURAL PENGURUS WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR," Jurnal Komunikasi Islam 1, no.2 (2011):154.

menjelang panen. Ia menjawab bahwa hal itu dilakukan untuk dipersembahkan kepada *danyang* (penunggu atau penguasa) yang ada di lahan ini. Ia menganggap *danyang* atau penunggu itu akan marah sehingga menyakiti siapa saja yang bekerja di lahan tersebut, bahkan pemilik lahan juga akan disakitinya.<sup>51</sup> Berdasarkan anggapan tersebut banyak petani warga NU yang menempatkan sesajen sebagai persembahan bagi penunggu agar tidak mendatangkan kemudhorotan (marabahaya).

Dengan pandangan ini, maka tugas tokoh keagamaan dari kalangan NU perlu meluruskan sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena, niat atau pandangan seseorang yang menyiapkan sesajen lebih disebabkan ketidaktahuan belaka. Melaksanakan sesajen karena ikut-ikutan orang tua yang tidak didasari dengan ilmu. Padahal, apabila ditanya mana yang harus dipedomani dalam menjalani hidup, maka jawabannya bisa dipastikan agama. Dalam ini pelurusan niat atau pandangan merupakan titik penting yang harus diperhatikan. Tradisi sesajen menjelang panen tidak akan membahayakan keagamaan seseorang jika niatnya sesuai dengan nilai atau aturan agama Islam.

## 2. Pelurusan Makna Bentuk Sesajen Menjelang Panen bagi Petani Warga Muhammadiyah

Sedangkan pada petani warga Muhammadiyah, sesajen dipersepsikan sebagai bentuk sedekah yang dirupakan makanan. Teknik menikmati makanan yang dilaksanakan di lahan yang hendak dipanen bukan berarti memberikan persembahan kepada makhluk halus yang disebut sebagai penunggu. Walaupun, makhluk halus yang disebut oleh petani warga NU itu adalah jin yang juga dikenal di kalangan warga petani Muhammadiyah. Perlakuan baik kepada sesama makhluk Allah swt. tentu bukan merupakan perbuatan buruk apalagi disebut sebagai pelanggaran agama. justru agama menganjurkan untuk berakhlak baik kepada siapapun dan apapun.

Seseorang yang merasa bisa melakukan apa saja tanpa memperdulikan lingkungan sekitar, baik yang tampak maupun tidak, merupakan sikap pribadi yang kurang baik. Seyogyanya manusia memiliki hubungan yang baik antar semua sisi. Dalam agama dikenal hubungan dengan Allah swt. yang disebut dengan istilah hubungan vertikal serta hubungan dengan sesama yang disebut dengan hubungan sosial atau disebut dengan istilah hubungan horizontal. Pendapat menambahkan bahwa manusia masih memiliki hubungan dengan dunia luar yang disebutkan dengan hubungan dengan alam. Dalam hal ini selain Allah swt. dan manusia termasuk pada dimensi hubungan dengan alam.

Apabila seseorang menganggap menghormati makhluk Allah swt. yang tidak kasat mata, maka hal tersebut merupakan hal yang wajar bahkan terbilang baik. Asal hubungan tersebut tidak mengorbankan kesehatan akidah yang menjadi prinsip agama Islam. Di samping itu, hubungan yang dibangun tidak mengantarkan pada kerja sama yang berakibat merugikan salah satu pihak, terutama pihak dari manusia itu sendiri.

Dengan pelurusan di kedua belah pihak ini, kerekatan hubungan di antara masyarakat desa Krai yang berlatar belakang NU dan Muhammadiyah akan

---

<sup>51</sup>Ahmad, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 10 Juli 2021.

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

semakin terjalin dengan baik. saling pengertian dan toleransi akan senantiasa ada sehingga memudahkan para anggotanya untuk saling beradaptasi. Kerukunan sosial kemasyarakatan akan menjadi hubungan persaudaraan yang saling menjaga meskipun terdapat perbedaan. Sehingga negara ini menjadi negara yang penuh perdamaian dan memungkinkan menjadi inspirasi kedamaian bagi seluruh dunia.

## Kesimpulan

Kegiatan sesajen dengan membawa makanan tertentu ke lading menjelang panen di desa Krai, cenderung dilaksanakan oleh warga NU, baik warga struktural maupun kultural. Sedangkan warga Muhammadiyah tidak pernah melakukan sebagaimana warga NU. Sedekah berupa makanan atau apapun, bagi warga Muhammadiyah tidak harus dibawa ke ladang yang hendak dipanen. Perbedaan tradisi di antara keduanya, tidak menutup kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan memanen. Mudah dijumpai warga NU bekerja ke pemilik lahan warga Muhammadiyah dan juga sebaliknya.

Saling menghormati adalah kunci bagi warga NU dan Muhammadiyah untuk selalu hidup rukun berdampingan. Hal-hal prinsip bagi warga NU dan Muhammadiyah merupakan wilayah privat yang tidak boleh diganggu oleh siapapun. Tugas setiap warga adalah saling menjaga dan saling bantu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bergandengan bersama dan sosial kemasyarakatan.

Upaya merekatkan petani warga NU dan Muhammadiyah senantiasa dilakukan pendampingan oleh tokoh-tokoh agama dari kalangan mereka sendiri. Tujuan pendampingan ini tidak lain untuk meluruskan niat dan persepsi agar pelaku sesajen tidak terjatuh pada kesalahan yang mengakibatkan adanya pertentangan dengan ajaran agama. Di samping juga, sesajen perlu dipersepsikan sebagai bentuk sedekah yang selaras dan dianjurkan dalam agama Islam.

Kerukunan masyarakat di tengah perbedaan merupakan bentuk kedewasaan yang diidamkan oleh semua komponen bangsa dan negara. Kerukunan masyarakat akan membentuk kedamaian dan secara otomatis akan mudah melahirkan kesejahteraan. Petani warga NU dan Muhammadiyah di desa Krai merupakan komunitas yang berhasil menunjukkan hubungan rukun meskipun hidup dalam perbedaan yang bersifat prinsip dalam ajaran agama.

## BIBLIOGRAPHY

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa*, Yogyakarta: CAPS, 2015.

Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.

Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Giri MC, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

# AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

Kuswanto, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

Murtadho, M. *Islam Jawa keluar dari kemelut Santri vs Abangan*, Yogyakarta: Lapera, 2002.

Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995.

Aminullah, Aminullah. "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (November 19, 2017): 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>.

Astuti, Ika Surya Widya, and Risma M Sinaga. "ARTI MATERIAL SESAJEN PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR," n.d., 12.

Hana, Rudy Al. "STRATEGI DAKWAH KULTURAL PENGURUS WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR" 01 (2011): 12.

Hanafi, Imam. "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (August 31, 2018): 48. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

Hendrawan, Lucky, Deny Supratman, and Arleti M Apin. "SESAJEN SEBAGAI KITAB KEHIDUPAN," n.d., 9.

Melina, Melina, and Suzy S. Azeharie. "Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)." *Koneksi* 3, no. 2 (February 7, 2020): 427. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6431>.

Sakin, Arrijalu. "TRADISI SAJEN DALAM PERNIKAHAN DI KELURAHAN TONATAN PONOROGO," n.d., 11.